

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ukuran keberhasilan kinerja manajemen perusahaan tercerminkan dengan tercapainya laba yang maksimal. Laba juga sering digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan antara lain mengukur kinerja manajemen dan sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Maka dari itu, laba ini menjadi pusat perhatian bagi pihak - pihak yang berkepentingan diantaranya pihak investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak (Herdawati, 2015).

Berbagai upaya dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mewujudkan laba yang besar, tentulah perusahaan berusaha melakukan berbagai macam cara untuk memperbesar keuntungannya melalui salah satu alternatif seperti manajemen laba (Yusrianti, 2015). Manajemen laba adalah upaya untuk memperbaiki, mengubah, meniadakan bahkan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2018). Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi sebuah informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap intervensi ini bukan sebagai kecurangan.

Alasannya, manajer perusahaan melakukan intervensi ini karena masih dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. (Scott, 2009), kegiatan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingan manajemen merupakan salah satu tindakan manajemen laba. Praktik ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan namun, disisi lain dapat membawa keuntungan bagi pihak manajemen. (Anggraini, 2019)

Berikut ini adalah beberapa fenomena yang peneliti ambil dari berbagai sumber berita menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

**Tabel 1.1**

**Fenomena Terkait Kasus Manajemen Laba**

No	Nama Perusahaan	Tahun Kasus	Ringkasan Kasus
1	AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	2019	Dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT. Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp. 4 Triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi). Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1.78 triliun melalui berbagai skema dari grup AISA kepada pihak – pihak diduga terafiliasi dengan manajemen laba.
2	CLEO (PT. Sariguna Primatirta Tbk)	2019	Menurut CNBC Indonesia, CLEO mencatat perolehan yang lebih baik pada kinerja <i>bottom line</i> (laba bersih), dimana keuntungan yang berhasil dikantongi perusahaan melonjak 130,55% secara tahunan ke Rp 63,94 miliar dari Rp 27,73 miliar di semester I tahun 2018. Laba bersih perusahaan melesat salah satunya ditopang dari penurunan pos beban keuangan yang turun dari Rp 11, 81 miliar menjadi Rp 3, 84 miliar.

			Ketika ditelusuri ternyata jumlah utang Bank CLEO melesat hampir 6 kali lipat (490,5%) hanya dalam waktu 6 bulan. Total utang perusahaan per Juni 2019 naik menjadi Rp. 159,06 miliar dari hanya Rp 26,94 miliar diakhir desember tahun 2018. Keuntungan perusahaan boleh melesat dua kali lipat, tapi total utang melonjak hampir 6 kali lipat. Terlebih lagi 45% dari utang tersebut merupakan hutang jangka pendek.
3	MYOR (PT. Mayora Indah Tbk)	2020	Menurut Ipotnews, PT MYOR membukukan penjualan bersih Rp 5,38 triliun pada kuartal 1 -2020. Jumlah ini lebih rendah 10,55% dibandingkan penjualan bersih triwulan pertama 2019 yang sebesar 6,01 triliun. Berdasarkan laporan keuangan PT. MYOR penjualan ekspor MYOR merosot 32,15% <i>Year on Year</i> , dari Rp 2,4 triliun pada kuartal 1 -2019 menjadi Rp 1,63 triliun pada kuartal 1-2020 sebaliknya, penjualan kepasar lokal tumbuh 3,79% menjadi Rp 3,76 triliun dari sebelumnya hanya Rp 3,62 triliun. Meskipun mencatatkan penurunan penjualan, laba bersih MYOR pada kuartal 1 -2020 justru melesat 99,72% menjadi Rp 931,39 miliar. Sedangkan pada periode yang sama tahun sebelumnya laba bersih hanya sebesar Rp. 466,35 miliar. Salah satu pendorongnya adalah adanya laba selisih kurs mata uang asing yang mencapai Rp 605,06 miliar. Padahal pada kuartal 1 -2019, PT. MYOR membukukan rugi selisih kurs Rp 61,90 miliar. Selain itu PT. MYOR juga mencatatkan beban usaha yang lebih rendah 1,91 % menjadi Rp. 926,81 miliar.

Sumber : [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), [www.indopremier.com/ipotnews](http://www.indopremier.com/ipotnews), [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id) (data diolah peneliti, 2020)

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan manufaktur melakukan manajemen laba. Manajemen laba biasanya terjadi diakibatkan karena adanya masalah keagenan yang menyebabkan konflik kepentingan antara dua pihak yakni antara pihak pemegang saham dan pihak manajer (Noor et al., 2015). Konflik kepentingan terjadi karena disatu sisi manajer memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga berkewajiban menjaga stabilitas perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya masalah keagenan (Yolina, 2018).

Menurut Kusumawati (2005) “Dalam suatu perusahaan setiap pihak memiliki kepentingan masing – masing, hal inilah yang dapat menyebabkan atau menimbulkan adanya pertentangan. Pertentangan ini terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk tetap menjaga stabilitas perusahaan, sedangkan pemegang saham berusaha untuk meningkatkan kekayaannya. Disamping itu, pemerintah ingin memungut pajak sebesar – besarnya sedangkan pihak manajemen perusahaan berkeinginan untuk membayar pajak sekecil mungkin.” Bagi pemerintah pajak merupakan sumber penerimaan yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran demi kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Namun, bagi kebanyakan orang pajak dianggap sebagai beban yang notabennya akan mengurangi keuntungan atau laba bersih yang diperoleh. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong bagi mereka untuk melakukan perencanaan pajak dengan melakukan manajemen laba sedemikian mungkin agar beban pajak yang dibayarkan kecil (M. Lestari, 2018)

Berbicara mengenai pajak, menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., dalam Mardiasmo (2016) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang – undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Dalam sektor pajak, pajak penghasilan merupakan perolehan yang paling besar. Untuk membuat laporan keuangan setiap perusahaan harus mengikuti kaidah berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat digunakan oleh pihak pengguna laporan keuangan. Selain itu, dalam menyusun laporan laba rugi perusahaan harus berdasarkan aturan perpajakan. Dari perbedaan antara PSAK dan aturan pajak menghasilkan dua jenis penghasilan, yaitu laba sebelum pajak / laba akuntansi (Dihitung menurut PSAK) dan penghasilan kena pajak / laba fiskal (Dihitung menurut aturan fiskal), (Negara & Suputra, 2017). Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya harus dilakukan penyesuaian antara laba akuntansi dan laba fiskal. Dari perbedaan temporer ini menimbulkan adanya beban pajak tangguhan. (Negara & Suputra, 2017)

Di Indonesia pajak tangguhan diatur dalam PSAK 46: Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan adalah beban pajak atau manfaat pajak yang dapat menambah atau mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pajak tangguhan ini timbul dikarenakan adanya perbedaan saat pengakuan pendapatan maupun beban antara peraturan perpajakan (fiskal) dengan standar akuntansi keuangan (komersial). Perbedaan ini mengakibatkan pendapatan/beban yang diakui pada masing-masing periode berbeda, namun secara keseluruhan pada akhirnya jumlah total pendapatan/beban yang diakui sama antara fiskal dan komersial. Oleh karena itu perbedaan ini biasa disebut sebagai beda

sementara (*temporary different*) (PSAK No. 46 Pajak Penghasilan, 2010).

Menurut Wirawan B. Ilyas (2015) Pajak tangguhan dapat berupa beban pajak tangguhan (debit) atau manfaat pajak tangguhan (kredit). Jadi, jika pajak tangguhan berupa beban maka jumlah pajak terutang /pajak kini lebih kecil dari beban pajak yang berarti kekurangannya harus dibayarkan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pengakuan beban pajak tangguhan mengakibatkan harus diakuinya liabilitas pajak tangguhan. Sebaliknya jika pajak tangguhan berupa manfaat maka jumlah pajak terutang /pajak kini lebih besar dari beban pajak yang berarti kelebihanannya dapat dikurangkan dari pajak yang harus dibayarkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu pengakuan manfaat pajak tangguhan mengakibatkan harus diakuinya aset pajak tangguhan. Dengan ini dapat dikatakan perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (beban pajak tangguhan) untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni hasil penelitian dari Destty Anggraini (2019) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Hangga Dewa Kumala Putra (2019) yang menunjukkan

bahwa beban pajak tangguhan juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Disamping itu, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan dengan dua penelitian diatas yaitu hasil penelitian dari Merlin Yolina (2018) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Susi Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa bahwa variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Disamping beban pajak tangguhan terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak. Dalam manajemen pajak, perencanaan pajak merupakan langkah awal. Dimana pada tahap ini dilakukannya proses pengumpulan peraturan pajak untuk diseleksi jenis tindakan penghematan pajak seperti apa yang akan dilakukan. Pada intinya, perencanaan pajak ini dilakukan untuk meminimalisasi kewajiban pajak. (Suandy, 2016).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yakni hasil penelitian dari Purnamasari (2019) "*Tax planning has a positive and not significant effect on earnings management,*" begitupun dengan hasil penelitian dari Ilham Sentosa (2019) yang menyatakan hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Tax Planning* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Disamping itu, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan dengan dua penelitian diatas yaitu hasil penelitian dari Mia Lestari

(2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yolina Merlin (2018) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Merujuk dari ketidakkonsistenan hasil penelitian dari peneliti – peneliti terdahulu maka hal tersebut memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan, baik yang bersifat pengulangan (replikatif) maupun penelitian yang bersifat pengembangan (ekstensi). Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tahun pengambilan data. Jika Merlin Yolina menggunakan data tahun 2012 – 2016, pada peneliti menggunakan data tahun 2016 - 2019. Dimana data perusahaan yang terdapat didalamnya adalah perusahaan manufaktur dengan sub sektor makanan dan minuman yang juga memasukkan perusahaan keuangan (perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan subsektor makanan dan minuman karena berdasarkan fenomena yang peneliti tampilkan pada tabel diatas terdapat tiga perusahaan subsektor makanan dan minuman tersebut melakukan kegiatan manajemen laba, salah satunya yang terjadi pada PT. MYOR, berdasarkan kasusnya PT. MYOR mencatatkan terjadinya penurunan penjualan, namun berdasarkan laporan keuangan jumlah laba bersih PT. MYOR pada

kuartal 1 -2020 justru melesat 99,72% menjadi Rp 931,39 miliar hal ini didorong dengan adanya laba selisih kurs mata uang asing yang mencapai Rp 605,06 miliar. Selain itu PT. MYOR juga mencatatkan beban usaha yang lebih rendah 1,91 % menjadi Rp. 926,81 miliar. Dari kasus ini dapat dikatakan bahwa selain PT. MYOR terdapat pula perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman lainnya yang kemungkinan besar melakukan manajemen laba. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menarik sebuah judul yang sesuai dengan penelitian ini adalah **“Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2019).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi adanya potensi praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020
2. Adanya perbedaan laba berdasarkan PSAK dan berdasarkan aturan fiskal yang menyebabkan adanya perbedaan temporer yang dapat menimbulkan beban pajak tangguhan.

3. Adanya keinginan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan cara melakukan perencanaan pajak

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama –sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2019.
2. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016– 2019

3. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Akhir dari setiap penelitian tentulah harus memiliki manfaat atau kegunaan terhadap orang lain. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang masing – masing terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang perencanaan pajak, akuntansi pajak, akuntansi manajemen dan manajemen laba yang mana lebih memfokuskan pada perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan sumbangsi pemikiran bagi pihak manajemen agar dapat memajemen laba perusahaannya dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ditentukan
2. Bagi pihak fiskus diharapkan dapat mendapatkan informasi yang dapat membantu dalam hal untuk mengaudit pajak atau penanganan pajak.